



College library model supporting students' psychological well-being and mental health

Model perpustakaan perguruan tinggi pendukung kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental mahasiswa

Perdaning Widyanti¹, Harini Desi Utami², Erna Mustika Indriani³, Sukarjono⁴

^{1,2,3,4}UPT Perpustakaan, Universitas Negeri Yogyakarta

^{1,2,3,4}Jalan Colombo no.1, Yogyakarta, 55281

Article Info

Corresponding Author:

Perdaning Widyanti

 perdaningwidyanti@uny.ac.id

History:

Submitted: 04-11-2024

Revised: 27-07-2025

Accepted: 29-08-2025

Keyword:

library model; mental health; student well-being

Kata kunci:

model perpustakaan; kesehatan mental; kesejahteraan psikologis

Abstract

Introduction. Students' mental health is vital in higher education. Libraries serve as information hubs and spaces for relaxation, stress relief, and psychological support. This study explores library usage, key services and facilities for well-being, and the library's role as a common space.

Research Methods. An exploratory sequential design is applied. The qualitative phase involves interviews and observations at UGM and UMY libraries to identify key indicators of services and facilities. These results inform the quantitative phase, using questionnaires distributed to 60 student users.

Data Analysis. Qualitative data are analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. Quantitative data are analyzed using descriptive statistics and simple linear regression.

Results. Qualitative findings highlight the importance of consultation services, academic support, flexible spaces, and relaxation areas for student well-being. Quantitative analysis confirms significant effects of library services ($t = 5.600$; $p < 0.001$) and facilities ($t = 5.300$; $p < 0.001$), with a combined influence $F = 29.732$ ($p < 0.001$) and $R^2 = 0.672$.

Conclusion. Modern libraries should combine learning and relaxation functions. Strengthening design, technology, and psychosocial services through evaluation and collaboration is essential to create inclusive spaces that foster student mental health.

Abstrak

Pendahuluan. Kesehatan mental mahasiswa merupakan isu penting dalam pendidikan tinggi. Perpustakaan tidak hanya menjadi pusat informasi, tetapi juga ruang relaksasi, pengurang stres, dan pendukung kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan memahami pola penggunaan perpustakaan, mengidentifikasi layanan dan fasilitas yang mendukung kesejahteraan mahasiswa, serta mengeksplorasi perannya sebagai *common space*.

Metode Penelitian. Penelitian menggunakan *exploratory sequential design* yang diawali fase kualitatif melalui wawancara dan observasi di Perpustakaan UGM dan UMY untuk merumuskan indikator layanan dan fasilitas. Fase kuantitatif dilakukan dengan kuesioner pada 60 mahasiswa pengguna perpustakaan.

Data Analisis. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan regresi linier sederhana.

Hasil. Hasil kualitatif menunjukkan layanan konsultasi, dukungan akademik, desain ruang fleksibel, dan area relaksasi berperan penting bagi kesejahteraan mahasiswa. Analisis kuantitatif mengonfirmasi layanan perpustakaan ($t = 5.600$; $p < 0.001$) dan fasilitas ($t = 5.300$; $p < 0.001$) berpengaruh signifikan, dengan pengaruh simultan $F = 29.732$ ($p < 0.001$) dan $R^2 = 0.672$.

Kesimpulan. Perpustakaan modern perlu berfungsi sebagai ruang belajar sekaligus relaksasi. Desain nyaman, fasilitas teknologi, dan layanan psikososial perlu diperkuat melalui evaluasi dan kolaborasi agar menjadi *common space* inklusif yang mendukung kesehatan mental mahasiswa.



Copyright © 2025 by
Berkala Ilmu Perpustakaan
dan Informasi

All writings published in this journal are
personal views of the authors and do not
represent the views of the UGM Library
and Archives.

 <https://doi.org/10.22146/bip.v21i2.17376>

A. PENDAHULUAN

Kesehatan mental dan kesejahteraan mahasiswa merupakan aspek penting dalam pendidikan tinggi. Universitas didorong untuk mengambil pendekatan proaktif dan holistik dalam menanamkan kesehatan mental dalam pembelajaran dan kurikulum (Joing et al., 2020). Tantangan yang dihadapi mahasiswa, termasuk dampak pandemi COVID-19, semakin meningkatkan perhatian terhadap kesejahteraan mereka (Hughes & Spanner, 2019). Studi internasional menunjukkan bahwa kesejahteraan mahasiswa cenderung menurun seiring waktu selama masa studi mereka (Mulrooney & Kelly, 2021).

Perhatian terhadap kesehatan mental mahasiswa dan staf semakin meningkat di Inggris, dengan banyak bukti menunjukkan tingginya prevalensi masalah kesehatan mental di lingkungan akademik (Kim & Yang, 2022). Penelitian yang dilakukan pada salah satu perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden, yaitu 54% mahasiswa, mengalami gangguan tidur, dengan jenis yang paling dominan adalah insomnia (34%). Tingkat stres yang dialami mahasiswa cukup tinggi, di mana 65% responden berada pada kategori sedang hingga sangat berat, sedangkan tingkat kecemasan sedang hingga sangat berat dialami oleh 62% mahasiswa, dan sekitar 32,7% mahasiswa mengalami depresi pada tingkat sedang hingga sangat berat (Andiani et al., 2024).

Penelitian dari Brewster & Cox (2023) menunjukkan bahwa perpustakaan akademik dapat mendukung kesehatan mental mahasiswa melalui penyediaan ruang aman, koleksi literasi kesehatan mental, program biblioterapi, dan kegiatan peningkatan *wellbeing* yang berfungsi sebagai upaya pencegahan stres dan kecemasan di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, menurut Bladek (2021) perpustakaan akademik berperan mendukung kesehatan mental mahasiswa melalui inisiatif *well-being* yang mencakup pengembangan koleksi, layanan, dan ruang ramah kesehatan mental, sebagai bagian dari upaya institusi untuk meningkatkan pengalaman belajar

sekaligus merespons krisis kesehatan mental di perguruan tinggi.

Perpustakaan adalah salah satu elemen terpenting universitas (Zheng et al., 2024). Perpustakaan di perguruan tinggi memainkan peran utama dalam pembelajaran mahasiswa di kampus. Konsep perpustakaan perguruan tinggi modern adalah perubahannya menjadi ruang belajar informal yang mendorong interaksi aktif dan kolaborasi di antara pengguna (Alam, 2017; Pitri, 2021). Selain belajar secara individu, mahasiswa datang ke perpustakaan untuk berbagai tujuan, seperti belajar kelompok, berkolaborasi, dan bersosialisasi (Merga, 2021). Pemanfaatan ruang secara bersama akan melahirkan komunitas yang didorong oleh tumbuhnya rasa kebersamaan. Interaksi yang dilakukan dengan sesama mahasiswa dapat memperkuat persepsi pada dukungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka (Merga, 2020).

Fungsi perpustakaan yang sering terlupakan adalah fungsinya sebagai tempat rekreasi. Tempat rekreasi bermakna bahwa perpustakaan dapat menjadi tempat untuk merelaksasi dari ketegangan atau kejemuhan aktivitas keseharian (Bladek, 2021; Hoffmann et al., 2022). Biblioterapi adalah aktivitas yang dapat dilakukan di perpustakaan untuk menopang kesehatan mental mahasiswa. Biblioterapi dapat dilakukan dengan menyediakan sumber bacaan yang membangkitkan inspirasi untuk bertahan dan mengembangkan diri (Pramudyawarhani, 2024; Salsabila et al., 2024).

Perpustakaan dapat menjadi tempat yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi mahasiswa (Eva et al., 2020). Perpustakaan akademik yang ideal digambarkan memiliki keterkaitan dengan tema keterhubungan dan kedamaian (Hartono, 2019). Keterhubungan dikaitkan dengan kesejahteraan fisik dan emosional. Kedamaian dikaitkan dengan keinginan mahasiswa untuk mengisi ulang energi, bersantai, dan menikmati ruang yang tenang dan aman. Staf perpustakaan diakui berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung (Ibrahim et al., 2025).

Selama ini penelitian mengenai perpustakaan lebih banyak pada manfaatnya untuk mendukung pencapaian prestasi akademik siswa (Muhtar & Nisa, 2023). Sistem pendidikan kontemporer semakin menghargai pembinaan kesejahteraan siswa (Syahid, 2024), maka upaya untuk mengeksplorasi peran yang dapat dimainkan oleh perpustakaan sekolah terhadap kesejahteraan siswa, terutama terkait kesehatan mentalnya, menjadi penting dan menarik untuk dilakukan.

Kesejahteraan adalah kondisi di mana individu menyadari potensinya, mampu menghadapi tekanan hidup, bekerja secara produktif, dan berkontribusi bagi dirinya serta komunitasnya (Panggalo et al., 2024). Mahasiswa yang sejahtera memiliki suasana hati dan sikap positif yang berkelanjutan, ketahanan, serta kepuasan terhadap diri sendiri (Anggreni & Immanuel, 2020; Cahdriyana & Richardo, 2021). Kesejahteraan psikologis mencerminkan kondisi mental yang berfungsi positif, menciptakan emosi positif dalam menghadapi masalah, dan membantu individu memilih solusi yang tepat (Udhayakumar & Illango, 2018). Terdapat enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi (Kardas et al., 2019; Lee et al., 2017).

Kesejahteraan psikologis penting bagi mahasiswa agar mereka dapat berkembang secara akademik maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Hal ini berkontribusi terhadap prestasi akademik (Alam, 2022), kontrol diri (Bertelsen & Ozer, 2021), kepuasan hidup (Marquez & Long, 2021), dan kebahagiaan (Young et al., 2022). Oleh karena itu, lingkungan pendidikan, termasuk fasilitas pendukung seperti perpustakaan, perlu berperan dalam mendukung kesejahteraan mahasiswa.

Perpustakaan di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa yang semakin mandiri (Fitriani et al., 2022). Dosen lebih berperan sebagai fasilitator, sementara mahasiswa dituntut untuk mengeksplorasi

pengetahuan secara aktif, dengan perpustakaan sebagai sumber utama informasi (Suprayetno et al., 2021). Selain mendukung kegiatan akademik, perpustakaan juga berkontribusi terhadap penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi (Widyasari et al., 2021). Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai ruang yang dapat mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa melalui lingkungan belajar yang kondusif dan akses terhadap sumber daya yang memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui model perpustakaan perguruan tinggi yang ada saat ini, (2) Mengetahui model perpustakaan yang dapat mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa. Meskipun penelitian sebelumnya telah meneliti peran perpustakaan sekolah dalam mendukung kesejahteraan siswa (Merga, 2021), kajian yang secara spesifik membahas peran perpustakaan perguruan tinggi dalam mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana perpustakaan perguruan tinggi dapat menjadi ruang pendukung kesejahteraan mahasiswa, tidak hanya sebagai sumber akademik, tetapi juga sebagai ruang rekreasi mental melalui biblioterapi dan interaksi sosial.

Penelitian ini mengisi gap dalam kajian sebelumnya yang masih terbatas pada konteks sekolah, dengan menyoroti bagaimana perpustakaan universitas dapat dioptimalkan untuk mendukung kesejahteraan mahasiswa. Hasilnya diharapkan memberikan rekomendasi bagi pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi serta menjadi dasar pengembangan kebijakan layanan perpustakaan yang lebih inklusif dan berbasis kesejahteraan psikologis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa

Konsep kesejahteraan berkaitan dengan optimalisasi fungsi dan pengalaman psikologis (Namaziandost et al., 2024). Kesejahteraan mencakup berbagai aspek

kehidupan, termasuk keseimbangan dan pemahaman menyeluruh dalam bidang fisik, sosial, mental, emosional, kesehatan, dan spiritual (Adu & Mpuangnan, 2022). Kesejahteraan psikologis diartikan sebagai kondisi mental di mana individu dapat mengoptimalkan potensinya, bekerja dengan produktivitas dan kreativitas, serta menghadapi tekanan hidup dengan baik (Meliala & Ahman, 2024). Lebih lanjut, Konsep ini mencakup enam dimensi yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Kesejahteraan psikologis mahasiswa berkontribusi pada berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik (Alam, 2022), kontrol diri (Bertelsen & Ozer, 2021), kepuasan hidup (Marquez & Long, 2021), dan kebahagiaan (Young et al., 2022). Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung lebih produktif, termotivasi, dan mampu mengelola tekanan akademik secara efektif (Hartati & Diki, 2025). Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menyediakan fasilitas yang dapat mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa, salah satunya melalui perpustakaan.

Peran dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang lebih luas dibandingkan sekadar sebagai pusat informasi akademik. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan merupakan institusi yang bertanggung jawab dalam mengelola koleksi karya tulis, cetak, dan rekam guna mendukung kebutuhan pemustaka dalam bidang pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Dalam konteks perguruan tinggi, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai pusat informasi yang dapat diakses oleh seluruh sivitas akademika untuk mendukung pembelajaran mandiri, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Hardianty, 2023). Seiring dengan perkembangan konsep perpustakaan modern, peran perpustakaan kini semakin

luas. Walton (2018) mengemukakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat akademik, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang belajar yang nyaman, fasilitas diskusi, serta layanan rekreasi seperti koleksi buku non-akademik, musik, dan film (Endarti, 2022; Zain & Nur'aini, 2024).

Model Perpustakaan dan Relevansinya dengan Kesejahteraan Psikologis

Model perpustakaan perguruan tinggi dirancang untuk mendukung kebutuhan akademik sekaligus kesejahteraan psikologis mahasiswa (Makdis et al., 2024). Konsep *learning commons* menggabungkan fungsi akademik, sosial, dan rekreatif, sehingga tidak hanya meningkatkan produktivitas belajar tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang memperkuat hubungan positif dengan orang lain (Putri & Wahidi, 2025). Sementara itu, model *homey library* yang mengutamakan desain ruang fleksibel, area relaksasi, dan elemen alam mampu meningkatkan otonomi mahasiswa dalam memilih lingkungan belajar yang sesuai dengan preferensi mereka serta mendukung penguasaan lingkungan kampus (Swandari & Jemani, 2023).

Penelitian dari Hamdan et al (2021) menunjukkan bahwa ruang kolaborasi dan layanan konsultasi literasi di perpustakaan tidak hanya membantu akademik, tetapi juga menurunkan stres sehingga mendorong pertumbuhan pribadi dan mengarahkan mahasiswa pada tujuan hidup yang lebih jelas. Sementara itu, konsep *green library* yang mengintegrasikan taman indoor, pencahayaan alami, dan unsur alam terbukti memberikan efek restoratif yang memperkuat penerimaan diri dan meningkatkan ketenangan psikologis (Fedorowicz-Kruszewska, 2023; Saputri et al., 2022). Model perpustakaan yang dirancang dengan pendekatan holistik mampu berkontribusi langsung pada enam dimensi kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri melalui suasana yang menenangkan, hubungan positif melalui

ruang kolaborasi, otonomi melalui desain fleksibel, penguasaan lingkungan melalui fasilitas yang adaptif, tujuan hidup melalui dukungan akademik, dan pertumbuhan pribadi melalui akses literasi dan layanan konsultasi. Hal ini menunjukkan bahwa desain dan layanan perpustakaan bukan hanya pelengkap, tetapi indikator penting yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa di perguruan tinggi.

Perpustakaan sebagai Ruang Pendukung Kesejahteraan Psikologis

Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat akademik, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa (Nabila et al., 2024). Melalui konsep biblioterapi, mahasiswa dapat mengatasi stres akademik dengan membaca bahan bacaan yang membantu mereka memahami dan mengelola emosi (Tyasmara & Garnita, 2024). Selain itu, perpustakaan yang menyediakan ruang diskusi dan aktivitas komunitas dapat mendorong interaksi sosial yang positif (Syukri & Wahyuni, 2024), meningkatkan rasa keterhubungan dan dukungan emosional (Swandari, 2023). Suasana yang inklusif dan suportif di perpustakaan menciptakan ruang aman bagi siapa saja untuk mengekspresikan diri serta berbagi pengalaman (Lestari, 2023; Safri & Miski, 2022). Perasaan didengar dan diterima dalam lingkungan suportif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional serta mengurangi perasaan kesepian atau keterasingan (Khairuddin, 2025; Mufliah & Savira, 2021).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan *exploratory sequential design*, di mana temuan kualitatif menjadi dasar penyusunan instrumen kuantitatif, dan data kuantitatif memperkuat hasil kualitatif (Creswell & Creswell, 2022). Penelitian dilakukan di Perpustakaan UGM dan UMY pada Maret–Agustus 2024. Fase kualitatif melibatkan 10 mahasiswa dan 4 pustakawan, direkrut melalui pengumuman di area perpustakaan dan rekomendasi pustakawan, dengan kriteria mahasiswa pengguna

minimal tiga kali sebulan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung untuk mengeksplorasi layanan dan fasilitas perpustakaan yang mendukung kesejahteraan psikologis. Analisis dilakukan dengan *interactive model analysis*, menghasilkan tema kualitatif yang menjadi dasar penyusunan indikator kuantitatif. Fase kuantitatif menggunakan kuesioner berbasis skala *Likert*, disebar secara *random sampling* pada mahasiswa S1, S2, dan S3 pengguna perpustakaan. Variabel penelitian terdiri dari X1 layanan perpustakaan (10 item), X2 fasilitas perpustakaan (8 item), dan Y kesejahteraan psikologis mahasiswa (28 item). Uji validitas menunjukkan semua item X1 valid, 7 item X2 valid, dan 26 item Y valid, total 46 item. Reliabilitas sangat tinggi dengan *Cronbach's Alpha* X1 = 0,923, X2 = 0,915, dan Y = 0,945. Analisis kuantitatif dilakukan dengan regresi linier sederhana menggunakan JASP untuk menguji pengaruh layanan dan fasilitas terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan UMY dan UGM karena inovasi layanannya yang mendukung kesejahteraan mahasiswa. Perpustakaan UMY menyediakan ruang *sharing knowledge* dengan desain ceria dan fleksibel, menciptakan lingkungan yang mendukung hubungan sosial positif dan kenyamanan belajar. Layanan *ask librarian* membantu mahasiswa dalam menelusuri informasi, mendukung dimensi *environmental mastery*. Fasilitas rekreatif seperti *american corner* dan koleksi hiburan berkontribusi pada keseimbangan antara akademik dan relaksasi, yang mendukung kesejahteraan secara keseluruhan. Perpustakaan UGM mengusung konsep "*learning is fun*" dengan ruang *window of the world* yang memungkinkan mahasiswa belajar dengan lebih leluasa, mendukung *autonomy* dan *self acceptance*. Ruang *collaboration* di lantai 5 yang dilengkapi fasilitas olahraga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengelola stres dan

meningkatkan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh. Model perpustakaan ini menunjukkan bahwa desain ruang, layanan informasi, dan fasilitas rekreatif berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mahasiswa.

2. Fase 1 (Kualitatif Approach)

a. Layanan Perpustakaan

Hasil temuan kualitatif menunjukkan bahwa layanan perpustakaan menjadi faktor penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa, khususnya melalui layanan konsultasi akademik, literasi informasi, hingga bimbingan psikososial. Mahasiswa mengungkapkan bahwa keberadaan layanan *Ask the Librarian* dan kelas literasi sangat membantu mengurangi kecemasan saat menghadapi tugas akhir dan pengolahan data penelitian. Layanan cek plagiarisme juga meningkatkan rasa aman akademik, karena mahasiswa merasa lebih percaya diri terhadap kualitas tulisannya.

Informan Ile sebagai mahasiswa berpendapat:

"Beberapa dari kami memang mengalami kesulitan dalam mengolah data penelitian dan menyusun tulisan akademik. Beruntung, layanan konsultasi yang ada di kampus ini cukup membantu. Layanan check plagiarism sangat membantu kami dalam memastikan bahwa karya ilmiah yang kami buat sesuai dengan standar akademik. Saya juga sering datang ke perpustakaan kampus ini untuk mengakses layanan-layanan yang ada, karena fasilitasnya cukup lengkap dan mendukung kebutuhan akademik kami".

Selain layanan akademik, beberapa perpustakaan juga mulai menyediakan layanan konsultasi psikososial bekerja sama dengan professional (Zuraida, 2023). Layanan ini memberi ruang bagi mahasiswa yang mengalami masalah psikologis untuk mendapatkan bantuan secara nyaman dan minim stigma. Hal ini sejalan dengan Hamdan et al (2021) yang menyebutkan layanan konsultasi literasi dan ruang diskusi dapat meningkatkan hubungan positif antar mahasiswa sekaligus menurunkan stres akademik. Selain itu, penelitian (Nance,

2022) menegaskan bahwa perpustakaan dengan layanan berbasis *well-being* seperti pendampingan akademik dan literasi kesehatan mental mampu meningkatkan penerimaan diri mahasiswa.

b. Fasilitas Perpustakaan

Selain layanan, fasilitas fisik perpustakaan juga menjadi faktor penentu kesejahteraan psikologis. Mahasiswa menyebut bahwa keberadaan ruang baca yang fleksibel, desain interior estetis, area hijau, dan pencahayaan alami memberikan suasana yang lebih segar dan rileks. Variasi tempat duduk dari sofa panjang, kursi melingkar, hingga lesehan memungkinkan mahasiswa memilih ruang belajar sesuai kebutuhan mereka.

Informan Rin sebagai mahasiswa berpendapat:

"Perpustakaan dengan desain taman membuat suasana lebih santai. Setelah sehari di depan laptop, mata jadi lebih segar. Rasanya bukan hanya belajar, tapi juga refreshing."

Fasilitas tambahan seperti internet stabil, ruang diskusi kelompok, tempat ibadah, area santai, hingga kedai kopi juga dinilai meningkatkan kenyamanan. Fasilitas ini tidak hanya mendukung kegiatan akademik tetapi juga rekreatif, sehingga membantu mahasiswa menyeimbangkan tekanan akademik dan kebutuhan relaksasi. Temuan ini menguatkan penelitian Putri & Wahidi (2025) yang menekankan kenyamanan ruang belajar fleksibel meningkatkan motivasi dan produktivitas akademik, serta studi Saputri et al (2022) yang menunjukkan elemen alam di ruang perpustakaan memberikan efek restoratif pada kesejahteraan mental.

c. Model Perpustakaan yang Mendukung Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa

Hasil wawancara dengan mahasiswa menilai bahwa model perpustakaan modern seperti *homey library* dan *green library* menjadi konsep yang efektif mendukung kesejahteraan psikologis. Konsep *homey library* menghadirkan desain ruang yang

ramah, inklusif, dan fleksibel. Ada lounge, green space, serta sudut tematik seperti window of the world yang mendukung eksplorasi di luar kurikulum formal.

Informan Wah sebagai Pustakawan berpendapat:

“Sekarang perpustakaan bukan hanya tempat menyimpan buku. Ada lounge, pojok hobi, ruang hijau, dan tempat diskusi santai yang membuat kami betah. Ini membantu pengunjung tetap kreatif dan tidak stres.”

Model *green library* juga diapresiasi karena integrasi elemen alam seperti taman dalam ruang, tanaman hijau, dan pencahayaan alami yang memberikan efek restoratif bagi kesejahteraan mental. Temuan ini sejalan dengan Fedorowicz-Kruszewska (2023) yang menyebutkan elemen alami meningkatkan dimensi penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi. Lebih jauh lagi, keberadaan ruang kolaborasi, sudut baca kolektif, serta layanan rekreatif juga memperkuat hubungan sosial mahasiswa, yang berdampak positif pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Studi Swandari & Jemani (2023) tentang *homey library* mendukung temuan ini, bahwa desain perpustakaan yang fleksibel dan inklusif berkontribusi pada kesejahteraan psikologis mahasiswa, termasuk aspek otonomi dan *self acceptance*.

3. Fase 2 (Kuantitatif Approach)

Tema kualitatif yang dibahas pada fase 1 memunculkan variabel bebas yaitu Peran Layanan (X1) dan Fasilitas Perpustakaan (X2) dengan indikator desain ruang, layanan informasi, layanan rekreatif, dukungan psikososial, dan akses literasi akademik. Sehingga pada teknik kuantitatif ini ingin mengetahui hubungan linieritas variabel X tersebut terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa (Y). Masing-masing variabel (X dan Y) dikemas menjadi sejumlah butir pernyataan relevan dengan indikator yang diperoleh dari hasil temuan kualitatif. Kuesioner ini kemudian disebar pada mahasiswa pengguna Perpustakaan UGM dan UMY yang mengakses layanan

perpustakaan minimal tiga kali per bulan (N=60). Hubungan ini akan dianalisis menggunakan statistik regresi linier sederhana (*Simple Linear Regression*) dengan tahapan Uji-t, Uji-F, nilai R^2 , dan kesimpulan hipotesis, yang diolah menggunakan aplikasi pengolah data JASP dengan hipotesis sebagai berikut.

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Ada pengaruh signifikan peran layanan dan fasilitas perpustakaan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa.

$$H_2 : \beta_1 \neq 0$$

Ada pengaruh signifikan peran layanan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa.

$$H_3 : \beta_1 \neq 0$$

Ada pengaruh signifikan fasilitas perpustakaan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa.

a. Uji-t

Berdasarkan tabel 6, uji-t diperoleh nilai t-statistik = 5.600 dan $p\text{-value} < 0.001$ (lebih kecil dari $\alpha = 0.05$). Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa peran layanan perpustakaan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Selain itu, berdasarkan tabel uji-t diperoleh nilai t-statistik = 5.300 dan $p\text{-value} < 0.001$ (lebih kecil dari $\alpha = 0.05$). Artinya, H_0 ditolak dan H_3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas perpustakaan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa.

b. Uji-F

Berdasarkan tabel 7 analisis ANOVA diperoleh nilai F-statistik = 29.732 dan $p\text{-value} < 0.001$ (lebih kecil dari $\alpha = 0.05$). Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa peran layanan dan fasilitas perpustakaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa.

c. Nilai R^2

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai $R = 0.820$, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara peran layanan dan fasilitas perpustakaan dengan kesejahteraan

psikologis mahasiswa. Nilai $R^2 = 0.672$ berarti 67,2% variasi kesejahteraan psikologis mahasiswa dapat dijelaskan oleh layanan dan fasilitas perpustakaan, sedangkan sisanya 32,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted $R^2 = 0.655$ menunjukkan model regresi tetap baik meskipun disesuaikan dengan jumlah variabel. Selain itu, nilai RMSE = 0.940 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model relatif kecil sehingga model ini cukup layak digunakan.

d. Kesimpulan Hipotesis

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa peran layanan perpustakaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan nilai $t = 5.600$, $p\text{-value} < 0.001$ ($\alpha < 0.05$). Demikian juga, fasilitas perpustakaan berpengaruh signifikan dengan nilai $t = 5.300$, $p\text{-value} < 0.001$. Ketika diuji secara simultan, nilai F-statistik sebesar 29.732 ($p < 0.001$) menunjukkan bahwa layanan dan fasilitas perpustakaan secara bersama-sama memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Besarnya nilai $R^2 = 0.672$ mengindikasikan bahwa 67,2% variasi kesejahteraan psikologis mahasiswa dapat dijelaskan oleh layanan dan fasilitas perpustakaan, sementara 32,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti tekanan akademik, dukungan sosial keluarga, atau kondisi psikologis individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran layanan dan fasilitas perpustakaan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 67,2% terhadap variasi kesejahteraan yang dirasakan. Temuan ini selaras dengan penelitian Merga (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan perpustakaan yang nyaman dan ramah mampu meningkatkan suasana hati serta produktivitas akademik mahasiswa. Selain itu, studi Hamdan et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa perpustakaan yang menyediakan ruang kolaborasi, area relaksasi, dan layanan konsultasi dapat menjadi salah satu strategi kampus dalam mengurangi tekanan akademik yang dialami mahasiswa.

Penelitian sebelumnya oleh Nance (2022) juga menegaskan bahwa layanan perpustakaan berbasis *well being* seperti bimbingan literasi, pendampingan akademik, hingga akses pada literatur kesehatan mental terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa. Hasil ini juga diperkuat oleh Saputri et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keberadaan elemen alam seperti *green space* dan desain interior yang menenangkan memiliki efek restoratif terhadap kesehatan mental mahasiswa. Dengan demikian, perpustakaan yang mengintegrasikan layanan akademik, sosial, dan psikologis dapat menjadi ruang aman (*safe space*) yang berfungsi lebih dari sekadar pusat informasi.

Sejalan dengan itu, Wahyuntini & Endarti (2021) menyatakan bahwa perpustakaan modern perlu mengadopsi pendekatan multifungsi, tidak hanya menyediakan sumber belajar, tetapi juga fasilitas rekreatif dan layanan psikososial untuk mendukung kesejahteraan mental mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh Swandari & Jemani (2023) yang menekankan pentingnya *homey library concept*, yaitu konsep desain perpustakaan yang inklusif, fleksibel, dan mendukung dimensi *psychological well-being* seperti *autonomy*, *environmental mastery*, dan *self acceptance*.

Oleh karena itu, hasil kuantitatif ini tidak hanya mendukung temuan-temuan kualitatif dalam penelitian ini, tetapi juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan peran strategis perpustakaan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan mental mahasiswa. Pengembangan layanan dan fasilitas perpustakaan berbasis *student well being* perlu dijadikan kebijakan prioritas dalam pengembangan perpustakaan perguruan tinggi.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai ruang pendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa. Mahasiswa memanfaatkan perpustakaan untuk belajar, bersosialisasi, dan beristirahat, sementara

layanan konsultasi akademik, desain ruang yang nyaman, serta fasilitas rekreatif terbukti mengurangi stres akademik dan meningkatkan motivasi. Temuan kuantitatif mengonfirmasi pengaruh signifikan layanan dan fasilitas perpustakaan terhadap dimensi kesejahteraan psikologis seperti penerimaan diri, hubungan positif, penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Implikasinya, perpustakaan perlu dikembangkan sebagai ruang multifungsi yang menggabungkan aspek akademik, sosial, dan psikologis guna mendukung *student well-being*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden dan lokasi yang hanya mencakup dua kampus sehingga temuan belum sepenuhnya mewakili konteks lebih luas. Studi lanjutan disarankan memperluas cakupan sampel, membandingkan berbagai model perpustakaan seperti *homey library* atau *green library*, dan menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang. Rekomendasi implementasi meliputi penguatan layanan akademik, penambahan fasilitas fisik seperti ruang relaksasi dan area hijau indoor, integrasi layanan psikososial melalui kolaborasi profesional, serta evaluasi rutin agar layanan perpustakaan selalu adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adu, G. A., & Mpuangnan, K. N. (2022). Developing psychological well-being among school children through a conceptualization approach. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(4), 123-127. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.4.374>

Alam, A. (2022). Positive psychology goes to school: Conceptualizing students' happiness in 21 st century schools while 'minding the mind!' are we there yet? Evidence-backed, school-based positive psychology interventions. *ECS Transactions*, 107(1), 11199–11214. <https://doi.org/10.1149/10701.11199ecs>

Alam, U. F. (2017). Invisible college dan perpustakaan perguruan tinggi: Keterlibatan perpustakaan sebagai mitra pemustaka dalam proses komunikasi ilmiah. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 95-110. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i1.95-110>

Andiani, S., Udjiono, A., & Martini, M. (2024). Hubungan stres, kecemasan, dan depresi dengan gangguan tidur pada mahasiswa Universitas Diponegoro. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(2), 180–186. <https://doi.org/10.14710/mkmi.23.2.180-186>

Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model school *well-being* sebagai tatanan sekolah sejahtera bagi siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146-156. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>

Bertelsen, P., & Ozer, S. (2021). Grip on Life as a possible antecedent for self-control beliefs interacts with well-being and perceived stress. *Scandinavian Journal of Psychology*, 62(2), 185–192. <https://doi.org/10.1111/sjop.12676>

Bladek, M. (2021). Student well-being matters: Academic library support for the whole student. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(3), 102349. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102349>

Brewster, L., & Cox, A. M. (2023). Taking a 'whole-university' approach to student mental health: The contribution of academic libraries. *Higher Education Research & Development*, 42(1), 33–47. <https://doi.org/10.1080/07294360.2022.2043249>

Cahdriyana, R. A., & Ricardo, R. (2021). Apakah konsep PROSPER dapat membangun kesejahteraan siswa (student wellbeing) di era pandemi COVID-19? *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 13–23. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.38230>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods*

approaches. SAGE Publications Inc.

Endarti, S. (2022). Perpustakaan sebagai tempat rekreasi informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990>

Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 122–131. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>

Fedorowicz-Kruszewska, M. (2023). Green libraries: Barriers to concept development. *Library Management*, 44(1/2), 111–119. <https://doi.org/10.1108/LM-04-2022-0041>

Fitriani, Y., Pakpahan, R., Junadi, B., & Widyastuti, H. (2022). Penerapan literasi digital dalam aktivitas pembelajaran daring mahasiswa. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 6(2), 439-448. <https://doi.org/https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i2.784>

Hamdan, W., Al Duaijy, L., & Al Sawy, Y. (2021). Effectiveness of bibliotherapy in alleviating examination stress on college students: A quasi-experimental trial. *Health Information & Libraries Journal*, 38(3), 172–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/hir.12312>

Hardianty, S. (2023). Peranan perpustakaan perguruan tinggi dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1583–1589. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5462>

Hartati, S., & Diki, A. (2025). Studi pendahuluan: Psychological well-being dan positive education pada mahasiswa generasi z di era teknologi. *Journal of Sustainable Education*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.69693/jose.v2i1.141>

Hartono, H. (2019). Integrasi nilai islam multikultural dalam pengembangan perpustakaan digital: Studi kasus pada perpustakaan perguruan tinggi di Malang Jawa Timur. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 10(2), 69–79. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol10.iss2.art2>

Hoffmann, M., Scherer, M., Hempel, T., Mardt, A., de Silva, B., Husic, B. E., Klus, S., Wu, H., Kutz, N., Brunton, S. L., & Noé, F. (2022). Deeptime: A Python library for machine learning dynamical models from time series data. *Machine Learning: Science and Technology*, 3(1), 015009. <https://doi.org/10.1088/2632-2153/ac3de0>

Hughes, G., & Spanner, L. (2019). *Mental Health Charter*. The University Mental Health Charter.

Ibrahim, H. M., Ahmad, K., & Sallehudin, H. (2025). Impact of organisational, environmental, technological and human factors on cloud computing adoption for university libraries. *Journal of Librarianship and Information Science*, 57(2), 311–330. <https://doi.org/10.1177/09610006231214570>

Joinig, I., Vors, O., & Potdevin, F. (2020). The subjective well-being of students in different parts of the school premises in French middle schools. *Child Indicators Research*, 13(4), 1469–1487. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12187-019-09714-7>

Kardas, F., Cam, Z., Eskisu, M., & Gelibolu, S. (2019). Gratitude, hope, optimism and life satisfaction as predictors of psychological well-being. *Eurasian Journal of Educational Research*, 19(82), 81–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.14689/ejer.2019.82.5>

Khairuddin, K. (2025). Penerapan konseling bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik dalam meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 459–464. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.274>

Kim, Y., & Yang, E. (2022). Academic library spaces and student activities during the COVID-19 pandemic. *The Journal of Academic Librarianship*, 48(4), 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102529>

Lee, V. R., Lewis, W., Searle, K. A., Recker, M., Hansen, J., & Phillips, A. L. (2017). Supporting interactive youth maker programs in public and school libraries: Design hypotheses and first implementations. *Proceedings of the 2017 Conference on Interaction Design and Children*, 310-315. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3078072.3079741>

Lestari, T. I. (2023). Penerapan literasi informasi dalam ekspresi diri terhadap pustakawan di balai layanan perpustakaan dpad diy. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(2), 148-160. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i0.2869>

Makdis, N., Jendri, J., & Ismail, L. (2024). Model integratif kepuasan pengguna: Pendekatan psikologis dan sosial dalam optimalisasi layanan perpustakaan. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 102-113. <https://doi.org/10.29210/07essr484800>

Marquez, J., & Long, E. (2021). A global decline in adolescents' subjective well-being: A comparative study exploring patterns of change in the life satisfaction of 15-year-old students in 46 countries. *Child Indicators Research*, 14(3), 1251-1292. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09788-8>

Meliala, A. K., & Ahman, A. (2024). Systematic literature review: Validitas konstruk skala psychological well-being ryff. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 950-955. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.995>

Merga, M. (2020). How can school libraries support student wellbeing ? evidence and implications for further how can school libraries support student wellbeing ? *Journal of Library Administration*, 60(6), 660-673. <https://doi.org/10.1080/01930826.2020.1773718>

Merga, M. K. (2021). Libraries as Wellbeing Supportive Spaces in Contemporary Schools. *Journal of Library Administration*, 61(6), 659-675. <https://doi.org/10.1080/01930826.2021.1947056>

Mufliah, L., & Savira, S. I. (2021). Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap burnout akademik selama pandemi. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 201-212. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i2.40975>

Muhtar, M., & Nisa, A. F. (2023). Peningkatan pemahaman literasi siswa sekolah dasar melalui budaya wajib kunjung perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 386-394.

Mulrooney, H. M., & Kelly, A. F. (2021). Belonging, the physical space of the university campus and how it is perceived by students: A quantitative analysis among a diverse student group. *Journal of Learning Spaces*, 10(2), 1-13.

Nabila, J., Primadesi, Y., & Akbar, L. H. (2024). Optimalisasi layanan reading corner di UPT Perpustakaan Universitas Andalas: Meningkatkan minat kunjung mahasiswa. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 8(2), 303-311. <https://doi.org/10.14710/anuva.8.2.303-311>

Namaziandost, E., Kargar Behbahani, H., & Heydarnejad, T. (2024). Like coloured pencils in a pencil case: A portray of the connections between learning style preferences, needs satisfaction, academic motivation, and psychological well-being from the window of self-determination theory. *European Journal of Education*, 59(4), 12715. <https://doi.org/10.1111/ejed.12715>

Nance, M. (2022). Playing for Keeps: How academic libraries are prioritizing

student mental health and well-being through play. *Journal of Play in Adulthood*, 4(2), 162–176. <https://doi.org/10.5920/jpa.1026>

Panggalo, I. S., Arta, S. K., Qarimah, S. N., Adha, M. R. F., Laksono, R. D., Aini, K., & Judijanto, L. (2024). *Kesehatan Mental*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Pitri, U. E. (2021). Libri cafe: Kolaborasi kafe dan perpustakaan sebagai sarana learning commons dalam upaya meningkatkan literasi informasi pemustaka : (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Syiah Kuala). *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 5(1), 9–18.

Pramudyawarhani, R. (2024). BNI dan KIN dalam Promosi Mental Health Awareness. *Majalah Biola Pustaka*, 2(2), 1–6.

Putri, T. S., & Wahidi, A. (2025). Perpustakaan stihpada dari sudut gedung hingga menjadi ruang nyaman dan inovatif. *De Facto: Journal Of International Multidisciplinary Science*, 3(1), 11–26. <https://doi.org/10.62668/defacto.v3i1.1381>

Safri, T. M., & Miski, C. R. (2022). Motivasi kerja pustakawan di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(2), 80-86. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i2.7459>

Salsabila, N. N., Nurlaili, A., & Wahyuningtyas, T. A. W. (2024). Strategi bimbingan dan konseling dalam mendukung kesehatan mental remaja di era digital melalui biblioterapi. *EDUCOUNS GUIDANCE: Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.70079/egjecg.v1i1.24>

Saputri, K., Dewi, C., & Edytia, M. H. A. (2022). Perancangan Perpustakaan Umum Banda Aceh dengan pendekatan biophilic design. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 6(3), 44–47.

Suprayetno, D., Dakwah, M. M., Kusmayadi, I., & Herman, L. E. (2021). Pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja dosen: Bagaimana peran komitmen individu? *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 52–64.

Swandari, N. (2023). Perpustakaan berbasis homey library mewujudkan psychological well-being. *Buletin Perpustakaan*, 6(2), 153–170.

Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Pengembangan soft skill peserta didik melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127–147. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.632>

Syahid, N. (2024). Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi atas pengembangan konsep pendidikan yang berbasis pada akal, hati, dan fisik. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1186–1196. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.12535>

Syukri, M., & Wahyuni, S. (2024). Perpustakaan sebagai jantung pendidikan. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 319–334. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i1.5804>

Tyasmara, N. C., & Garnita, D. (2024). Penerapan biblioterapi di perpustakaan: Sebuah kajian bibliometrik. *Jurnal FPPTI*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.59239/jfppti.v3i1.45>

Udhayakumar, P., & Illango, P. (2018). Psychological well-being among college students. *Journal of Social Work Education and Practice*, 3(2), 79–89.

Wahyuntini, S., & Endarti, S. (2021). Tantangan digital dan dinamisasi koleksi dalam pemanfaatan koleksi perpustakaan bagi prestasi belajar mahasiswa. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.24821/jap.v1i1.5909>

Walton, G. (2018). Supporting student wellbeing in the university library: A

core service or a distraction?. *New Review of Academic Librarianship*, 24(2), 121–123.
<https://doi.org/10.1080/13614533.2017.1418240>

Widyasari, W., Marini, A., Aliyyah, R. R., Gafar, A. A., & Ruhimat, R. (2021). Fungsi pendidikan dan penelitian pada perpustakaan perguruan tinggi saat pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6011–6016.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1653>

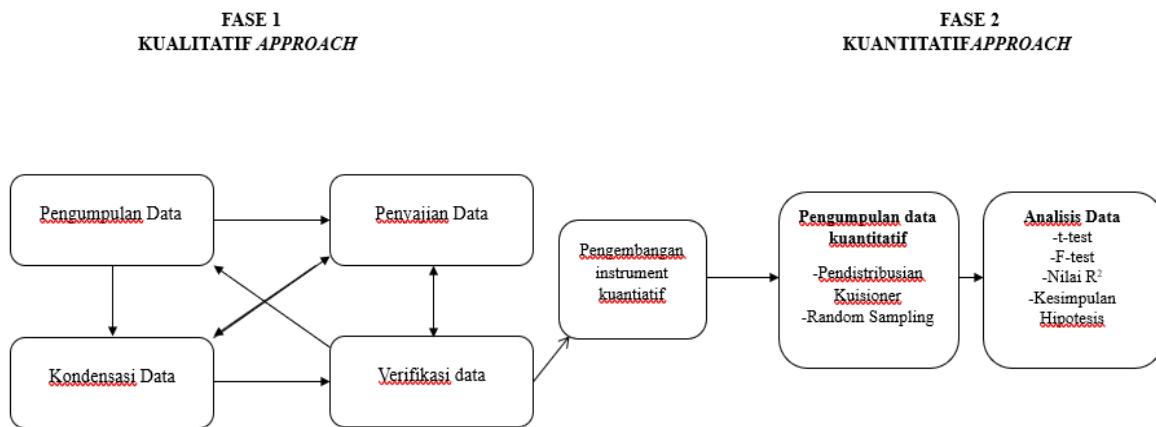
Young, T., Macinnes, S., Jarden, A., & Colla, R. (2022). The impact of a wellbeing program embedded in university classes: the importance of valuing happiness, baseline wellbeing and practice frequency. *Studies in Higher Education*, 47(4), 751–770.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1793932>

Zain, R. A. M., & Nur'aini Perdani, S. P. (2024). Implementasi fungsi rekreasi perpustakaan dalam menumbuhkan minat kunjung pemustaka (Studi kasus Perpustakaan Satya Graha Acitya SMA Negeri 1 Purwodadi). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 8(3), 381–396.
<https://doi.org/10.14710/anuva.8.3.381-396>

Zheng, Z., Zeng, M., Huang, W., & Sun, N. (2024). The influence of university library environment on student interactions and college students' learning engagement. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1-14. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02892-y>

Zuraida, S. S. (2023). Pustakawan dan perannya dalam mendukung kesehatan mental di era new normal. *Media Informasi*, 32(1), 73–82.
<https://doi.org/10.22146/mi.v32i1.6344>

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1 Flowchart metode penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Informan Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Asal Instansi
Ahz	P	35	UMY
Eke	L	49	UMY
Wah	L	55	UGM
Lin	P	50	UGM
Har	L	21	UMY
Ruy	P	20	UMY
Ile	P	19	UMY
Sis	L	22	UMY
Nay	P	21	UMY
Vay	P	20	UGM
Apu	L	21	UGM
Ver	L	24	UGM
Soy	P	23	UGM
Rin	P	20	UGM

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Tabel 2 Uji-t

Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀ (Intercept)	46.500	0.350	–	133.000	<.001
H ₂ Peran Layanan Perpustakaan	0.420	0.075	0.780	5.600	<.001
H ₃ Fasilitas Perpustakaan	0.390	0.082	0.750	5.300	<.001

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Tabel 3 Uji-F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁ Regression	28.450	1	28.450	29.732	<.001
Residual	17.550	58	0.303		
Total	46.000	59			

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Tabel 4 Model Summary

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	1.580
H ₁	0.820	0.672	0.655	0.940

Sumber: Data primer diolah tahun 2024